

Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara pada Anak Usia 7 Tahun

Vera Mustika Sari

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: Veramustikaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk gangguan reseptif dan ekspresif (produktif) pada anak cadel Razka Alfatih Aditya. Selain itu juga untuk mendeskripsikan. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Simak Libat Cakap, Pancing, Cakap Semuka, catat, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah pasangan referensial dan pasangan fonetik artikulatoris. Analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis, Razka mengalami gangguan bahasa reseptif berupa persepsi sensorik (identifikasi simbol) dan visual (gambar), sedangkan pendengarannya normal. Selanjutnya gangguan ekspresif yang diderita berada pada area fonetis. Sementara vokal dan diftong dalam keadaan normal, konsonan adalah area yang sering mengalami penggantian dan penghilangan. Sementara itu, penambahan dan inkonsistensi bunyi tidak ditemukan dalam tuturannya.

Kata Kunci: *Kajian Psikolinguistik, Gangguan berbahasa.*

Abstract

This study aims to determine the forms of receptive and expressive (productive) disorders in lisp Razka Alfatih Aditya. In addition, to describe. This research is a case study using a descriptive qualitative approach. The data collection in this study was carried out by using the techniques of Listening Libat Cakap, Pancing, Cakap Semuka, taking notes, and taking notes. The data analysis method used is referential pair and articulatory phonetic pair. The analysis is presented using formal and informal methods. Based on the analysis, Razka has a receptive language disorder in the form of sensory perception (symbol identification) and visual (image), while her hearing is normal. Furthermore, the expressive disorders suffered are in the phonetic area. While vowels and diphthongs are normal, consonants are an area that is subject to frequent replacement and omission. Meanwhile, the addition and inconsistency of sounds were not found in his speech.

Keywords: Psycholinguistic Studies, Language disorders.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dengan cara lisan atau tulisan, melalui simbol atau isyarat. Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimpulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1995). Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar, jika seorang anak mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif (produktif). Menurut Chaer (2003) kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami pembicaraan orang

lain. Kemampuan ekspresif (produktif) yaitu kemampuan berbicara dan menulis. Dengan demikian kemampuan berbahasa meliputi kemampuan a) mendengarkan, b) membaca, c) berbicara, dan d) menulis. Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara seorang anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Abdul Chaer (2003:149) mengatakan gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari

pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal). Alasan peneliti tertarik untuk menyelidiki gangguan berbicara pada anak penderita Cadel pada studi kasus Razka karena penelitian mengenai gangguan berbicara khususnya pada anak penderita Cadel belum pernah dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang. Kebanyakan penelitian gangguan berbahasa dilakukan dengan subjek pada kelainan fungsi otak dan kelainan alat-alat bicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih fokus penelitian pada gangguan reseptif simbol, gambar, dan suara pada studi kasus dan gangguan ekspresif dalam gangguan fonologis. Tujuan peneliti ini adalah: 1. mendeskripsikan bentuk gangguan reseptif simbol, gambar, dan suara pada Razka, 2. mendeskripsikan bentuk gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis pada Razka. Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. 1.) Manfaat Teoretis, penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu pengetahuan, menambah literatur, dan memperkuat teori dalam bidang psikolinguistik, khususnya mengenai Gangguan Mekanisme Berbicara Terhadap Penderita Cadel.

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu media untuk menambah pengetahuan mengenai gangguan mekanisme berbicara pada penderita cadel tinjauan psikolinguistik. 2) Manfaat Praktis penelitian ini yaitu: a). Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti tentang kebahasaan, khususnya mengenai Gangguan Mekanisme Berbicara. Anak Penderita Cadel (Razka) Tinjauan Psikolinguistik. b) Hasil penelitian gangguan mekanisme berbicara anak penderita cadel ini secara praktis dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat untuk dapat menafsirkan atau memahami bagaimana hal-hal yang menyebabkan cadel pada seseorang. c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan referensi untuk penelitian dibidang linguistik dan sebagai bahan pembelajaran dibidang psikolinguistik pada perguruan tinggi. Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengamati gangguan berbahasa pada anak penderita cadel Dallas proses bahasa reseptif dan ekspresif (produktif), yang pada dasarnya melibatkan aspek linguistik dan nonlinguistik. Aspek linguistik meliputi semantik, morfologi, sintaksis dan fonologi. Sedangkan aspek nonlinguistik meliputi pola ujaran seseorang, unsur supra segmental, jarak dan gerak-gerik tubuh dan rabaan. Penjelasan istilah dalam penelitian ini yaitu.

1) Gangguan mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru.

2) Cadel atau pelo merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengucapkan suatu huruf, sehingga akan mengucapkan suatu huruf menjadi huruf lainnya (yang paling umum adalah mengucapkan 'R' menjadi huruf 'Y'). Bahasa Reseptif adalah Kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan

hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan dipergunakan oleh penerima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan merupakan studi kasus pada anak penderita cadel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2003), kegiatan penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa jenis studi, di antaranya : (1) studi etnografi, (2) studi grounded, (3) studi life history, (4) observasi partisipan, dan (5) studi kasus. Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penentuan terhadap penelitian yang mengedepankan proses wawancara dengan menggunakan pertanyaan terkait.

Metode penggunaan ini lebih dekat pada jenis penelitian deskriptif dengan analisa berupa metode penelitian kualitatif. Studi kasus dapat mengantar seorang peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil, seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Peneliti mengambil dua orang subjek penelitian. Subjek tersebut adalah penderita gangguan cadel yaitu Razka Alfatih Aditya. Menurut Sudaryanto (1993), data selalu bersifat linear karena dia merupakan wujud konkret bahasa. Data adalah objek plus segmen atau plus potongan atau unsur sisanya.

Oleh karena itu, yang menjadi data penelitian ini adalah gangguan berbahasa pada anak penderita cadel dalam bentuk gangguan reseptif dan gangguan ekspresif (produktif) berupa kata-kata dan kalimat yang di tuturkan oleh subjek. Gangguan reseptif berupa gangguan pada simbol-simbol dalam bentuk berurut, gangguan reseptif pada visual (gambar) dan gangguan reseptif pada auditorik (suara). Sedangkan gangguan ekspresif (produktif) berupa gangguan fonologis dalam bentuk kata-kata dalam beberapa kalimat yang dituturkan oleh subjek yang menunjukkan bahwa terdapat bentuk- bentuk fonologis yang terganggu. Bentuk- bentuk fonologis tersebut dinyatakan terganggu jika terdapat perbedaan dengan bentuk fonologis dalam kata-kata yang diucapkan oleh anak seusia subjek. Penelitian studi kasus gangguan berbahasa pada subjek Raizka dilaksanakan pada subjek berumur 7 tahun. Waktu penelitian yaitu pada bulan Mei 2022.

Penelitian dilaksanakan di rumah subjek dalam melakukan tuturan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di kediaman Razka di Perum Grand Mutiara jalan Ronggo Waluyo. Penelitian ini menggunakan data lisan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (1988: 2) Metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimak dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam metode simak adalah sebagai berikut:

1) Teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan oleh lawan bicaranya dan serempak dengan itu si lawan bicara sama sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan olehnya bukan isi pembicaraan lawan bicara melainkan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara itu. 2) Teknik rekam yang dilakukan peneliti pada saat perbincangan berlangsung yang diperlukan sebagai data. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara. 3) Teknik Catat adalah untuk menghindari kemungkinan hilangnya data tersebut apabila terjadi kesalahan teknis dari alat rekam tersebut. Pencatatan data pada kartu data dilakukan terutama saat calon data muncul dalam ujaran yang terjadi secara spontan. Dalam menganalisis data, diuraikan bentuk-bentuk kesalahan fonologis yaitu gangguan berbahasa pada anak cadel. Bentuk tersebut terdiri dari penggantian, penghilangan, penambahan, dan ketidakteraturan. Metode yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk gangguan fonologis pada subjek adalah metode padan fonetis artikulatoris

(Sudaryanto 1990 :76) adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, tidak menjadi bagian dari bahasa tersebut. Berdasarkan tahap penggunaannya, teknik dalam metode padan dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah sebagai pembeda organ wicara dalam kaitannya dengan pembentukan satuan lingual tertentu. Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Beda (HBB).

Contoh analisis datanya adalah sebagai berikut : P :Ini gambar apa ?

S : [Layi] "Lari"

P :Berarti mereka sedang?

S : [Olah aga]

P : Siapa aja digambar itu ?

S : [Ayah]

P : Siapa lagi ?

S : [Mama]

P : Siapa lagi ?

S : [Anak]

P :Baju warna apa yang dipakai anak itu ? S : [Oyen]

P :Warna apa ?

S : [Meyah]

a. "lari" [layi]

b. "orange" [oyen]

c. "merah" [meyah]

Data di atas terdapat beberapa gangguan fonologis yang dilakukan Razka. Pada kata 'lari', ia mengucapkannya menjadi [layi] terdapat penghilangan bunyi [r] pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi [r] menjadi [y] pada posisi tengah kata, pada kata 'merah'. Pada kata 'orange' ia mengucapkannya menjadi [oyen] terdapat penghilangan bunyi [r] pada posisi awal kata dan [ng] pada posisi akhir kata. Percakapan data di atas teridentifikasi bahwa adanya gangguan fonologis berupa penghilangan bunyi [r], [ng] dan penggantian bunyi [r], [y] yang mana dianalisis dengan teknik dasar adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan unsur penentunya organ wicara. Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Teknik lanjutan menggunakan teknik Hubung Banding Beda (HBB).

Teknik hubung banding menyamakan. Teknik HBB adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antar satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya. Metode padan merupakan hubungan banding antara semua unsur penentu relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Teknik Hubung Banding Beda (HBB), alatnya daya banding membedakan sebagai berikut:

Contohnya pada kata 'merah', subjek mengucapkannya menjadi [meyah]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa gangguan reseptif pada persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol) adalah pada data (1), (2), (3), (4) dan (5). Dari data 1,2, 3, 4 dan 5 dapat disimpulkan bahwa Razka dikategorikan mengalami gangguan reseptif pada simbol- simbol nama hari dan angka-angka serta tidak mampu

mengurutkan nama hari dan angka-angka tersebut secara berurutan. Gangguan reseptif pada visual (gambar) terdapat pada data (6), (7), (8), (9), (10), (11). Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Raisya dan Razka dikategorikan mengalami gangguan reseptif pada visual (gambar). Razka tidak bisa memahami gambar yang disajikan berupa benda yang di gambar, lambat dalam memahami jumlah benda, dan tidak memahami seluruh warna yang ada seperti warna biru disebutnya hijau.

Dari serangkaian tes sederhana yang dilakukan peneliti terhadap Razka Alfatih Aditya ternyata gangguan reseptif pada auditorik (suara) tidak mengalami gangguan. Data-datanya terdapat pada data (12), (13), (14). Tes sederhana dengan cara pengujian terhadap daya dengar yang dilakukan saat komunikasi dengan jarak yang ditentukan. Dari serangkaian tes sederhana yang dilakukan peneliti terhadap Razka ternyata gangguan reseptif pada auditorik (suara) tidak mengalami gangguan. Data-datanya terdapat pada data (12,13,14). Tes sederhana dengan cara pengujian terhadap daya dengar yang dilakukan saat komunikasi dengan jarak yang ditentukan.

MLU Gangguan Reseptif Anak penderita cacat pada Kasus Razka Allatih Aditya N Bentuk- Data Jumlah Keterangan o bentuk h data n gangguan reseptif Tahap pertama MLU Persepsi 1,2,3,4,5 Terganggu sensoris (pengenalan simbol simbol)

1. Tahap kedua MLU Visual 6,7,8,9,1,6 Terganggu (gambar)
2. Tahap ketiga MLU auditorik 12,13,14, 3 Tidak (suara) Terganggu

Dari hasil penelitian dapat dikatakan penderita cacat yang paling banyak mengalami gangguan bahasa adalah pada gangguan reseptif pada gambar yaitu berjumlah 6 data. Gangguan reseptif persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol) yaitu berjumlah 5 data. Sedangkan gangguan reseptif auditorik (suara) tidak mengalami gangguan. Jadi, dapat dikatakan penderita cacat tidak mengalami gangguan bahasa karena gangguan reseptif pada auditorik (suara). Fonem vokal yang telah mampu diperoleh Razka adalah /a/, /i/, /u/, /u/, /e/, /o/ terdapat pada data (9).

Secara umum, Razka tidak mengalami gangguan fonologis pada fonem vokal. Fonem diftong Razka tidak mengalami gangguan fonologis. Dapat ditemukan pada data (16). Fonem yang mengalami gangguan fonologis tersebut terrealisasi dalam bentuk penggantian bunyi dan penghilangan bunyi. Penggantian bunyi dapat ditemukan pada data (1),(3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10) (12), (13), dan (15). Penghilangan bunyi terdapat pada data (1), (3), (5), (7),(8), (9), dan (16). Cacat atau cadel atau pelo merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengucapkan suatu huruf, sehingga akan mengucapkan suatu huruf menjadi huruf lainnya (yang paling umum adalah mengucapkan 'R' menjadi huruf 'L').

Fenomena yang berhubungan dengan ini disebut juga Rhotacism. Ketidakmampuan ini umumnya dialami pada usia anak-anak. Namun ada pula orang yang cacat hingga usia dewasa. Pada anak penderita cacat terdapat gangguan berbahasa berupa gangguan reseptif dan gangguan ekspresif (produktif). Cacat juga merupakan penyebab gangguan fonologis pada bunyi konsonan. Anak penderita cacat mengalami keterlambatan bicara reseptif, ekspresif, disertai keterlambatan visuo motor, kemampuan penafsiran sesuatu yang didengar dan gangguan penggunaan mimik.

Pada gangguan ekspresif yang terganggu yaitu pada bunyi konsonan. Kasus gangguan fonologis pada bunyi konsonan dapat juga disebabkan oleh kebiasaan cara makan yang kurang tepat. 4M adalah 4 hal yang penting dalam perkembangan bicara seseorang yang meliputi, Menghisap; Menelan; Mengunyah; Meniup. Menghisap adalah respon primitif atau respon awal yang harus dimiliki pada setiap anak.

Dengan banyak menghisap, anak melatih otot-otot disekitar mulut supaya kuat. Demikian juga dengan mengunyah dan meniup adalah salah satu latihan alami supaya otot-otot mulut dan rahang menjadi lebih kuat. Menelan juga termasuk salah satu keterampilan dasar bagian untuk belajar berbicara. Ketidakmampuan anak untuk menelanakan membuat anak kesulitan untuk mengendalikan air liurnya. Jadi, 4M merupakan latihan dasar yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh anak sebelum anak belajar berbicara.

Razka bermasalah dengan kegiatan mengunyah. Mereka terkesan malas mengunyah makanan secara sempurna dan cenderung langsung menelan makanan tersebut. Usaha mengingatkannya sudah dilakukan dengan member contoh mengunyah makanan secara lambat. Diprediksi kebiasaan tidak mengunyah makanan dengan sempurna di usia sebelumnya ini membuat otot-otot mulut dan rahangnya termasuk alat ujarnya tidak terlatih secara alami, sehingga tidak begitu kuat dan turut memperlambat perkembangan kemampuan bicara Razka. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan tuntutan kompetensi dasar pada siswa kelas 1 (satu) SD semester 2 (dua) yaitu pada KD 3.6 Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan dan syair lagu) atau eksplorasi lingkungan, dan 4.6 Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan yang ada pada bab sebelumnya diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk gangguan reseptif pada Razka terdapat dalam persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol), visual (gambar), sedangkan auditorik (suara) tidak mengalami gangguan. 2) Bentuk-bentuk gangguan reseptif pada Razka terdapat dalam persepsi sensoris (pengenalan simbol- simbol), visual (gambar),sedangkan auditorik (suara) tidak mengalami gangguan. 3) Gangguan fonologis yang paling banyak ditemukan berupa penggantian yang diikuti oleh penghilangan. Penambahan bunyi dan ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam tuturan Razka) Fonem vokal yang telah mampu diperoleh Razka adalah /a/, /i/, /u/, /u/,/e/, /o/.

Secara umum, Razka tidak mengalami gangguan fonologis pada fonem vokal. b) Fonem vokal yang telah mampu diperoleh Razka adalah /a/, /i/, /u/, /u/,/e/, /o/. Secara umum, Itidak mengalami gangguan fonologis pada fonem vokal. c) Fonem diftong Razka tidak mengalami gangguan fonologis. d) Fonem diftong Razka tidak mengalami gangguan fonologis. e) Beberapa fonem konsonan Razka mengalami gangguan fonologis. Fonem yang mengalami gangguan fonologis tersebut terealisasi dalam bentuk penggantian bunyi dan penghilangan bunyi. f) Beberapa fonem konsonan Razka mengalami gangguan fonologis. Fonem yang mengalami gangguan fonologis tersebut terealisasi dalam bentuk penggantian bunyi dan penghilangan bunyi. Luasnya faktor penyebab terjadi gangguan berbahasa pada anak membuat kasus pada setiap anak berbeda

Penelitian ini hanya mengkaji beberapa factor dari gangguan berbahasa yang dialami oleh seorang subjek saja, gangguan fonologis pada tuturannya. Hal ini pada dasarnya merupakan titik awal dari penelitian terhadap gangguan berbahasa pada anak penderita cadel. Penelitian lanjutan terhadap beberapa anak yang mengalami gangguan berbahasa dalam suatu kelompok tertentu akan memberikan validitas hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril & Ermanto.2007. Fonologi Bahasa Indonesia. Padang: UNP Press.
Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Model Aplikasi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
Dardwidjojo, (2003). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Ghony, & Fauzan. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Harras, & Bachari. (2009). Dasar-dasar Psikolinguistik. Bandung: UPI Press. Judarwanto, (2006). "Keterlambatan bicara,

Berbahaya atau tidak Berbahaya”. [http://www. Children family.com](http://www.Childrenfamily.com). (27 Desember 2010). Moleong, Lexy J. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya. Murniati, (2015).
“Gangguan Berbahasa pada Anak Penderita Gangguan Pemusatan Perhatian Studi Kasus pada Ichsan Muhammad Akbar ” . Thesis. Pasca Sarjana, Universitas Andalas, Padang.